



## NIAM (NEDERLANDSCH INDISCHE AARDOLIE MAATSCHAPPIJ) SCHOOL: EKSPLORASI MINYAK DAN PENDIDIKAN DASAR DI BAJUBANG

Azizah Gustiani<sup>1</sup>, Supian<sup>2</sup>, Zulfa Saumia<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Ilmu Sejarah, Universitas Jambi

DOI: 10.22437/js.v4i1.29932

Email Penulis: [azizahgustiani249@gmail.com](mailto:azizahgustiani249@gmail.com)

Naskah diterima: 06/12/2023, Naskah direvisi: 06/05/2024 Naskah disetujui: 29/05/2024

### ABSTRACT

*This research aims to discuss the development of education in the Bajubang area. Liberal politics and the opening of the Dutch East Indies to explore and exploit natural resources caused the need for cheap "native" labor to increase. For this reason, schools began to be built by the Dutch in various regions in Indonesia, one of which was Bajubang. This research uses historical research methods which include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research results showed that the development of education in the Bajubang area was inseparable from petroleum exploitation activities carried out by the NV NIAM company or the oil company owned by the Dutch government in Jambi. NV NIAM built a lower level school called SR NIAM and is managed by the company. During Japanese rule, this school only carried out teaching and learning activities for a year and resumed operations after Indonesia's independence. After independence, SR NIAM experienced development and changed its name to SR PERTAMIN, in 1964 it became SD PERTAMIN. The curriculum used by this school follows government standards. In 1968, SD PERTAMIN underwent changes to become SD Pertamina I and SD Pertamina II until in 1995 these two schools merged again to become SD YKPP Bajubang.*

*Keywords: Education, People's School, Bajubang*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai perkembangan pendidikan yang ada di wilayah Bajubang. Politik liberal dan terbukanya Hindia Belanda untuk mengeksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja murah dari "pribumi" meningkat.. untuk itu, sekolah-sekolah mulai di bangun oleh Belanda diberbagai daerah di Indonesia salah satunya ialah Bajubang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Hasil penelitian diperoleh bahwa perkembangan pendidikan di wilayah Bajubang tidak terlepas dari kegiatan eksploitasi minyak bumi yang di lakukan oleh perusahaan NV NIAM atau perusahaan minyak milik pemerintahan Belanda di Jambi. NV NIAM mendirikan sekolah tingkat rendah yang diberi nama SR NIAM dan dikelola oleh perusahaan tersebut. Pada masa pemerintahan Jepang sekolah ini hanya melaksanakan aktivitas belajar mengajar selama setahun dan kembali beroperasi setelah Indonesia merdeka. Pasca kemerdekaan SR NIAM mengalami perkembangan dan mengubah nama menjadi SR PERTAMIN, pada tahun 1964 menjadi SD PERTAMIN. kurikulum yang digunakan sekolah ini mengikuti standarisasi pemerintah. Pada tahun 1968 SD PERTAMIN mengalami perubahan menjadi SD Pertamina I dan SD Pertamina II hingga pada tahun 1995 dua sekolah ini kembali di gabung menjadi SD YKPP Bajubang..

**Kata kunci:** Pendidikan, Sekolah Rakyat, Bajubang

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, sekolah rakyat lahir setelah pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan politik etis pada tahun 1901. Kebijakan politik etis memiliki tiga program yang terfokus kepada irigasi, migrasi, dan pendidikan. Secara umum, tujuan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan pribumi. Dalam bidang pendidikan, Belanda mendirikan sekolah di sebagian besar wilayah Hindia-Belanda, salah satunya ialah Bajubang yang berada di kawasan Provinsi. Sekolah yang di bangun oleh Belanda ini diberi nama Sekolah Rakyat NIAM.

Perkembangan pendidikan di Bajubang tidak terlepas dari kegiatan eksplorasi minyak bumi yang di lakukan oleh perusahaan NV *Nederland Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM). Perusahaan ini berdiri pada tahun 1922 dan mulai melakukan ekplorasi di Jambi meliputi kawasan Betung, Bajubang, Tempino, dan Kenali Asam. Namun di Bajubang, sumur minyak baru berproduksi pada tahun 1927 dan semakin meningkat pada tahun 1931 dibandingkan dengan wilayah eksplorasi lainnya, sehingga Belanda memindahkan pusat perkantoran perusahaan NV NIAM dari Muara Tembesi ke Bajubang. Pemindahan pusat perkantoran di Bajubang ini menyebabkan para pekerja NIAM menetap di kawasan tersebut dan menciptakan sejumlah fasilitas bagi para pekerja dan pemimpin perusahaan seperti perumahan, ruang pertemuan, dan fasilitas pendidikan. Pada tahun 1931, Belanda membangun sarana pendidikan berupa Sekolah Rakyat NIAM (setara dengan Sekolah Dasar) yang sekarang berganti nama menjadi Sekolah Dasar YKPP Bajubang<sup>1</sup>.

Seiring berjalannya waktu setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1946, perusahaan NV *Nederland Indische Aardolie Maatschappij* (NIAM) tidak lagi dikelola oleh Belanda melainkan diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan berdirinya perusahaan PERMIRI untuk mengelola eksploitasi minyak bumi di Sumatera Selatan dan Jambi. Namun pada agresi militer kedua, Belanda berhasil merebut kembali ladang minyak Jambi termasuk Bajubang<sup>2</sup>. Pada tahun 1959, terjadi kebijakan nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia sehingga membuat perusahaan NV NIAM menjadi perusahaan Indonesia sepenuhnya dengan mengikuti hukum yang berlaku di Indonesia dan berubah nama menjadi PERMINDO atau Perusahaan Perminyakan Indonesia<sup>3</sup>

Setelah nasionalisasi ini, Sekolah Rakyat NIAM tidak dibubarkan melainkan diubah menjadi sekolah swasta. Sekolah Rakyat NIAM merupakan sekolah di bawah pemerintahan Hindia Belanda berubah menjadi SR PERTAMIN pada tahun 1961, berubah kembali menjadi SD PERTAMIN pada tahun 1964 setelah pemerintah Indonesia mengambil alih pengoperasian tambang di Bajubang dan pada tahun 1968

---

<sup>1</sup> Rusman, Wawancara, Bajubang 26 September 2022.

<sup>2</sup> Mellyza Putri, *Perusahaan Minyak Indonesia Di Bajubang 1945-1960*, Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi, 2022. Hlm

<sup>3</sup> PERPU Nomor 46 Tahun 1960 Tentang Perubahan Nama dan Kedudukan Hukum serta Pemindahan Tempat Kedudukan “N. V. Nederlands Indische Aardolie Maatschappij”

SD PERTAMIN dipisahkan menjadi SD Pertamina I dan SD Pertamina II sampai pada tahun 1995 digabung kembali menjadi SD YKPP.<sup>4</sup> Untuk itu, menarik untuk dilihat bagaimana proses pendirian sekolah berkaitan dengan adanya eksplorasi minyak pada masa kolonial di Jambi dan Bagaimana aktivitas sekolah ini pasca Indonesia merdeka?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (historiografi). Pada pengumpulan sumber (heuristik) terdapat sumber primer yang mencakup surat keterangan pendirian sekolah, foto-foto peninggalan alumni, sumber Belanda yang diperoleh dari Delpher.nl/kranten dan KITLV digital collection (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>) serta wawancara kepada para pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan selanjutnya ialah kritik sumber yang dibagi menjadi kritik internal dimana pada cara ini melakukan pemahaman isi dari sumber yang di dapat dan kritik eksternal dilakukan untuk melihat keaslian dari sumber yang didapat melalui aspek fisik. Langkah selanjutnya ialah interpretasi yang dilakukan untuk memahami dan membandingkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan untuk memperoleh kesimpulan yang kemudian akan dituangkan kedalam tulisan sejarah atau historiografi secara sistematis.

## PEMBAHASAN

### Eksplorasi Minyak di Bajubang

Asal usul nama Bajubang berawal dari masa kependudukan Kolonial Belanda saat melakukan eksplorasi minyak di Jambi. Terdapat dua versi asal muasal penamaan Bajubang. Pada versi pertama di percaya oleh masyarakat Bajubang bahwa pada masa Kolonial, para pekerja tambang atau disebut siolo sedang melakukan pencarian sumber minyak di sebuah hutan mereka bertemu dengan rombongan lain yang menggunakan pakaian serba berwarna merah. Rombongan berbaju merah ini seolah-olah mengikuti setiap gerak gerik dari para siolo sehingga para siolo memutuskan untuk mengejar rombongan berbaju merah tersebut dengan meninggalkan peralatan yang mereka bawa agar memudahkan dalam pengejaran. Namun anehnya rombongan berbaju merah ini sulit untuk dikejar, bahkan seolah-olah rombongan tersebut menghilang tanpa jejak. Tempat rombongan berbaju merah hilang tersebut saat ini diberi nama Bajubang atau Bedjoebang.

Pada versi kedua tidak dijelaskan secara rinci bagaimana kronologinya, hanya saja dipercaya oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Dipercaya bahwa dahulu ditemukannya baju berwarna merah yang hanyut di sungai tanpa nama. Penemuan baju merah di sungai inilah disinyalir sebagai wilayah Bajubang saat ini. Nama Bajubang sendiri berasal dari dua kata yaitu “Baju” dan “Abang” dimana

---

<sup>4</sup> Surat Keputusan PERTAMINA Unit Eksplorasi dan Produksi II perihal Kepala Lapangan PERTAMINA unit EP II Lapangan Jambi pada 20 Desember 1984

dalam bahasa Jawa abang berarti merah, sehingga Bajubang memiliki arti baju yang berwarna merah.

Bajubang merupakan wilayah yang memiliki kekayaan hasil perut bumi yang melimpah. Minyak bumi yang dihasilkan di Bajubang ini bernama *Crude Oil* yang merupakan salah satu jenis minyak bumi yang memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga wilayah ini tidak luput dari kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh Belanda. Kegiatan eksplorasi minyak di Bajubang tidak terlepas dari kedatangan bangsa Belanda dikawasan Jambi pada tahun 1615 untuk melakukan perdagangan rempah-rempah. Pada tahun 1899 Belanda mulai mendirikan perusahaan pertambangan “*De Koninklijke Olie*” yang merupakan cikal bakal terjadinya eksplorasi minyak bumi di wilayah Hindia-Belanda<sup>5</sup>. Di Jambi sendiri kegiatan eksplorasi minyak bumi terjadi pada tahun 1922 yang bertepatan dengan di bentuknya perusahaan NV NIAM (Nederlandsch Indische Aardolie Maatschappij)<sup>6</sup>.

Perusahaan NV NIAM memulai eksplorasi di wilayah Bajubang ditandai dengan kedatangan para pekerja yang membawa peralatan pertambangan di pelabuhan Muara Tembesi. Pada 1922 NIAM melakukan pengeboran di dua titik sumur Bajubang, namun sumur tersebut tidak menghasilkan produksi minyak. Pengeboran terus dilakukan di wilayah Bajubang hingga pada tahun 1927 NV NIAM berhasil menemukan minyak sebesar 6.983 kg dan pada tahun 1927 wilayah ini terdapat 6 titik sumur yang minyak yang memproduksi 310 ton minyak atau sekitar 12 ton/hari<sup>7</sup>. Pada tahun 1931 merupakan tahun dimana Bajubang mulai berada di titik kejayaannya, dimana pada tahun ini hasil produksi minyak di Bajubang mencapai 170.310 kg/ton dengan hasil produksi diawal tahun mencapai 824 kg/ton dan terus meningkat menjadi 1100 kg/ton setiap bulannya<sup>8</sup>. Dikarenakan meningkatnya hasil produksi minyak di Bajubang pada tahun 1931 ini Belanda mulai membangun membangun perumahan yang layak huni untuk para pekerja tambang, dan juga memindahkan kantor perusahaan yang berada di Muara Tembesi ke Bajubang. Tidak hanya itu, Belanda juga membangun beberapa fasilitas pendukung lainnya seperti sarana kesehatan, balai pertemuan hingga sekolah.

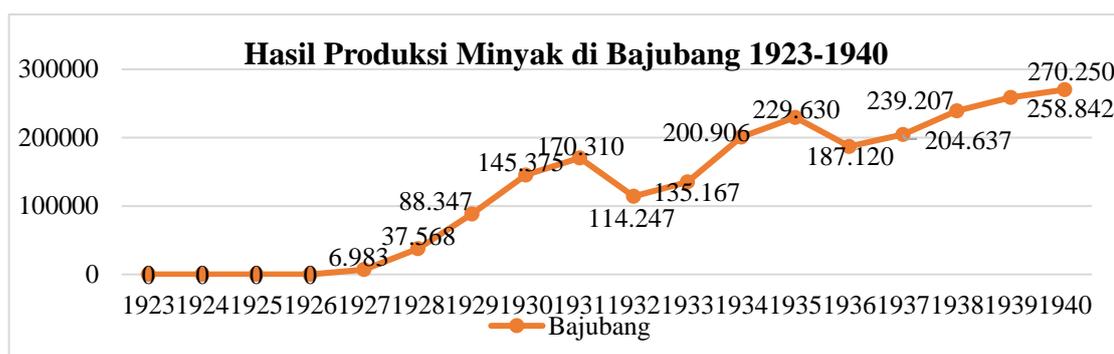
---

<sup>5</sup>Purnawan Basundoro, *Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017. hlm 8.

<sup>6</sup> J. Tideman, *Djambi*. Amsterdam: Bruk de Bussy, Amsterdam, 1938, hlm 224

<sup>7</sup> Ibid' . Hlm 225

<sup>8</sup> *Het Vaderland : staat-en letterkundig nieuwsblad*



Grafik 1. Hasil Produksi Minyak di Bajubang 1923-1940

Sumber: *Jaaverslag over 1940 NV NIAM*.

Pertambangan terus dilakukan oleh NV NIAM pada situs Bajubang hingga tahun 1940, dimana pada tahun 1942 Jepang berhasil menguasai situs pertambangan Bajubang dan menghasilkan minyak bumi sebesar 48 juta barel pada tahun 1943. Namun setelah Indonesia merdeka, pertambangan di Bajubang diambil alih oleh Permiri dengan menghasilkan produksi sebesar 320 ton bensin, 10 ton kerosin (minyak tanah) dan 5 ton solar setiap harinya<sup>9</sup>. Namun pada tahun 1950 Permiri tidak lagi menguasai pertambangan minyak di Jambi, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memilih untuk membubarkan diri<sup>10</sup>. Tidak ada yang tahu pasti penyebab dari pembubaran Permiri namun setelah pembubaran Permiri, pertambangan di Indonesia termasuk Bajubang kembali diambil alih oleh NV NIAM.

Perusahaan NV NIAM kembali menguasai pertambangan di Indonesia hanya sampai tahun 1960, dikarenakan pada tahun 1959 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan asing dan mengeluarkan PERPU Nomor 46 Tahun 1960 Tentang Perubahan Nama dan Kedudukan Hukum serta Pemindahan Tempat Kedudukan “N.V. Nederlands Indische Aardolie Maatschapp” . Hal inilah yang menyebabkan NV NIAM berubah nama menjadi Permindo atau Perusahaan Minyak Indonesia.

### **Berdirinya Sekolah Rakyat NIAM sebagai Bagian dari Kebutuhan Tenaga Kerja**

Program politik etis dalam bidang pendidikan merupakan program yang menguntungkan bagi masyarakat pribumi. Dimana pada program ini secara tidak langsung dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat pribumi untuk melahirkan lulusan yang berkompeten. Pada sistem pendidikan kolonial terdapat tiga golongan sekolah, golongan pertama sekolah yang di khususkan untuk anak-anak bangsa Eropa, golongan kedua yaitu sekolah khusus anak-anak Timur Asing dan golongan terakhir ialah sekolah yang di khususkan untuk masyarakat pribumi<sup>11</sup>. Pada awal abad 20

<sup>9</sup>Tedy Kurniawan, *Sejarah Pertambangan Minyak di Kelurahan Bajubang Tahun 1922-1960*, Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Hlm 56

<sup>10</sup> Ibid' . Hlm 66

<sup>11</sup> Suradi Hp, dkk, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*, 1986. Hlm 4.

sekolah desa (*volkschool*) didirikan oleh Gubernur Jendral Van Heutsz, sekolah ini dikelola oleh pemerintah desa.

Di Jambi sekolah desa pertama kali berdiri pada tahun 1907 atau lebih disebut dengan sekolah marga yang setara dengan sekolah dasar<sup>12</sup>. Setelah berdirinya sekolah marga, Belanda juga mendirikan sekolah di berbagai daerah lainnya yang berada di Jambi seperti wilayah Bajubang yang saat itu menjadi kawasan perusahaan NV NIAM. Sekolah yang didirikan di Bajubang bernama Sekolah Rakyat NIAM yang berdiri pada tahun 1931. Sekolah ini berdiri tidak terlepas dari kegiatan pertambangan minyak oleh perusahaan NV NIAM yang ada di Bajubang. Dikarenakan wilayah ini memproduksi minyak paling banyak di antara wilayah lainnya di Jambi yang dijadikan sebagai lokasi pertambangan, maka Belanda memindahkan pusat perkantoran perusahaan NIAM ke Bajubang dan mendirikan beberapa fasilitas seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan.

Pada bangunan SR NIAM ini menggunakan desain khas dari bangunan Belanda, dimana sekolah ini memiliki struktur bangunan yang kokoh dikarenakan telah menggunakan tembok sebagai dinding dan lantai yang berlapis ubin. Bangunan sekolah ini terdapat beberapa ruangan kelas, *spilut* atau aula pertemuan dan ruang guru. Terdapat pula jendela besar di setiap ruangnya yang merupakan salah satu ciri khas dari bangunan Belanda. Pada saat itu NV NIAM menunjuk A.E. Veenstra sebagai kepala sekolah dari SR NIAM, namun pada tahun 1937 A.E. Veenstra diberhentikan dan di ganti oleh H.J. Schlieffert W.L.A. yang menjabat sebagai kepala sekolah<sup>13</sup>. Fasilitas dari sekolah ini seluruhnya ditanggung oleh pemerintah Kolonial mulai dari peralatan olahraga hingga peralatan sekolah seperti alat tulis dan juga buku. Anak-anak yang bersekolah di SR NIAM dibekali sabak dan grip yang merupakan media tulis pada masa itu, sabak ini terbuat dari batu granit yang berbentuk seperti papan tulis kecil dan grip merupakan alat tulis seperti kapur. Murid yang bersekolah di SR NIAM tidak menggunakan seragam, mereka hanya menggunakan baju seadanya dan bahkan mereka tidak menggunakan alas kaki saat bersekolah<sup>14</sup>. Namun untuk guru yang mengajar di SR NIAM diwajibkan menggunakan baju kemeja, celana bahan, dan memakai dasi saat mengajar.

Pada tahun 1959 Sekolah Rakyat NIAM tidak lagi berada dibawah naungan perusahaan NV NIAM, hal ini dikarenakan adanya kebijakan nasionalisasi perusahaan asing oleh pemerintah Indonesia sehingga NV NIAM berubah menjadi PERMINDO dan segala yang berkaitan dengan NV NIAM berpindah tangan ke PERMINDO termasuk SR NIAM. Kepala sekolah di Sekolah Rakyat NIAM saat berada dibawah naungan PERMINDO ialah Bapak Sain yang merupakan salah satu pegawai dari PERMINDO dan saat itu pengawas sekolah yang berasal dari Departemen Pendidikan

---

<sup>12</sup> R Zainuddin, dkk, *Sejarah pendidikan daerah jambi, Proyek IDKN*, Jakarta: Dekdikbud, 1980/1981. Hlm 32.

<sup>13</sup> Bredasche courant, 01-05-1937

<sup>14</sup> Rusman, Wawancara, Bajubang 26 September 2022.

dan Kebudayaan ialah Bapak Zain<sup>15</sup>. Namun pada tahun 1961 PERMINDO berganti nama menjadi PN PERTAMIN atau Perusahaan Negara Pertambangan Minyak Indonesia dan Sekolah Rakyat NIAM berubah nama menjadi Sekolah Rakyat PERTAMIN.

Sekolah Rakyat PERTAMIN ini merupakan sekolah swasta yang hanya diperuntukkan oleh mereka yang orangtuanya bekerja sebagai pegawai PN PERTAMIN dan juga para petinggi kampung, hal ini dikarenakan adanya biaya yang dikeluarkan untuk bersekolah di sekolah ini. Fasilitas yang didapatkan di sekolah ini sama dengan SR NIAM, namun pada saat itu SR PERTAMIN tidak lagi menggunakan sabak dan grip sebagai media tulis melainkan telah menggunakan pena dan kertas<sup>16</sup>. Pakaian yang digunakan pun masih menggunakan pakaian bebas serta tidak menggunakan alas kaki.

Pada tahun 1964 istilah Sekolah Rakyat tidak lagi digunakan melainkan diganti dengan Sekolah Dasar<sup>17</sup>, hal inilah juga berdampak kepada SR PERTAMIN yang berubah nama menjadi Sekolah Dasar PERTAMIN. Setelah berubah nama menjadi SD, sekolah ini mengalami perkembangan murid yang pesat, hal ini disebabkan oleh PN PERTAMIN yang mengeluarkan kebijakan kekerabatan. Pada kebijakan ini jika ada anak yang orangtuanya tidak bekerja sebagai pegawai di PN PERTAMIN tetapi ada salah satu PN PERTAMIN yang menganggap anak itu sebagai keluarganya, maka diperbolehkan bersekolah di SD PERTAMIN dan mendapatkan fasilitas yang sama seperti murid-murid lainnya yang status mereka sebagai anak dari pegawai PN PERTAMIN. Dikarenakan membludaknya jumlah murid, maka pada tahun 1968 perusahaan kembali mendirikan sekolah baru yang masih berada di kawasan SD PERTAMIN dan merubah nama SD PERTAMIN menjadi SD 1 dan SD 2.

Terbentuknya SD 1 dan SD 2 ini menyebabkan perusahaan tidak lagi memfasilitasi peralatan sekolah untuk para murid, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya murid yang mengakibatkan besar kemungkinan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Sedangkan pada saat itu PN PERTAMINA Jambi telah menanggung 4 Sekolah Dasar yang terletak di Bajubang, Kenali Asam, dan Tempino. Murid-murid yang bersekolah di sekolah ini diharuskan membawa buku dan pensil sendiri dan buku pelajaran tetap menjadi tanggung jawab sekolah. Seragam yang digunakan masih sama seperti sebelumnya, namun yang membedakan hanya dihari jumat. Pada hari Jumat setiap murid perempuan diharuskan menggunakan pakaian kebaya, untuk hari biasa mereka menggunakan baju bebas dikarenakan saat itu belum ada kebijakan dari pemerintah untuk menggunakan seragam sekolah.

Pada tahun 1968 PN PERTAMIN bergabung dengan PN PERMINA menjadi PN PERTAMINA (Perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara)<sup>18</sup> dan pada tahun ini juga SD 1 dan SD 2 mengganti nama menjadi SD Pertamina 1 dan SD Pertamina 2. Dimana pada surat izin operasional dari Depdikbud No. 5236/I

---

<sup>15</sup> Aang Setiawan, Wawancara, Bajubang, 16 Februari 2023

<sup>16</sup> Rusman, Wawancara, Bajubang 26 September 2022.

<sup>17</sup> R Zainuddin, dkk, Op.Cit ,hlm56

<sup>18</sup> <https://pertamina.com/id/sejarah-pertamina>, diakses pada 13 Juni 2023

10.12/IB-84 dan juga surat keputusan yang dikeluarkan oleh PERTAMINA UNIT EP II Jambi No. KPTS.012/D2300/84-B1 menyatakan bahwa SD Pertamina 1 resmi berdiri sejak tahun 1952 dan SD Pertamina 2 resmi berdiri sejak tahun 1968. Kegiatan belajar mengajar SD 2 sama halnya dengan SD 1, mata pelajaran serta guru yang mengajar pun sama dengan SD 1, yang membedakannya hanya kepala sekolah yang memimpin. Jumlah murid disetiap kelas pun tergolong banyak bisa sampai 40-50 orang dalam satu kelas. Sekolah ini selain melakukan aktivitas belajar mengajar juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti pandu/pramuka, gotong royong, olahraga hingga kesenian.

Pada tahun 1971 sesuai dengan UU No.8 PN PERTAMINA kembali mengubah nama menjadi PERTAMINA. Hal ini menyebabkan segala peraturan mengalami



**Kelas Ia SD 2 Pertamina Angkatan 1977**  
**Gambar 1. Foto Murid SD Pertamina Menggunakan Seragam Biru Putih**

Sumber: Dokumentasi Alumni.

perubahan, salah satunya ialah peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang mengalami perubahan ialah mengenai seragam sekolah, murid-murid yang bersekolah di SD Pertamina diwajibkan menggunakan pakaian biru putih. Dimana warna biru merupakan warna identik dari lambang Pertamina pada saat itu, sedangkan guru yang mengajar di SD Pertamina diwajibkan menggunakan celana bahan dan kemeja serta sepatu pantofel agar lebih kelihatan berwibawa.

Pada tahun 1982 Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan mengenai seragam sekolah untuk murid di seluruh Indonesia. Dimana untuk jenjang sekolah dasar murid diwajibkan menggunakan seragam berwarna merah putih yang sampai saat ini kebijakan tersebut masih digunakan. Setelah kebijakan mengenai seragam sekolah tersebut, SD Pertamina tidak lagi menggunakan seragam berwarna biru putih melainkan menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat itu. Adapun menggunakan seragam sekolah di SD Pertamina ialah pada hari Senin dan Selasa para murid menggunakan seragam biru putih, hari Rabu dan Kamis menggunakan seragam batik, Jumat menggunakan seragam Pramuka dan Sabtu menggunakan seragam olahraga.

Pada tahun 1986 Pertamina mendirikan Yayasan Kesejahteraan Pegawai Pertamina atau YKPP, yayasan ini bergerak dibidang sosial ekonomi dan pendidikan<sup>19</sup>. Pada bidang pendidikan di Jambi, yayasan ini mengelola 4 sekolah yaitu SD Pertamina 1 dan SD Pertamina 2 yang berada di Bajubang, SD Pertamina 3 berada di Tempino, dan SD Pertamina 4 berada di Kenali Asam. Setelah berada dibawah naungan YKPP maka semua administrasi dan juga persuratan tidak lagi menjadi tanggung jawab perusahaan. Perusahaan pada saat itu hanya sebagai pemodal untuk keberlangsungan perkembangan sekolah yang ada dibawah naungan YKPP. Setelah SD Pertamina 1 dan Sd Pertamina 2 berada dibawah naungan YKPP sekolah ini terus mengalami perkembangan, sehingga yayasan harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mengembangkan sekolah ini. Hal tersebut membuat perusahaan menggabungkan SD Pertamina 1 dan SD Pertamina 2 menjadi SD YKPP.

Pada 31 Maret 1995 SD Pertamina 1 dan SD Pertamina 2 resmi bergabung menjadi SD YKPP sesuai dengan Surat Personalia Jambi No.324/D2113/95-S8 perihal Pelaksanaan dan Penyempurnaan Sekolah-Sekolah YKPP. Penggabungan sekolah ini dilakukan oleh perusahaan agar menghemat biaya operasional sekolah yang dikeluarkan. Terbukti selama beberapa bulan penggabungan perusahaan dapat mengurangi biaya operasional sebesar Rp 250.000,- setiap bulannya<sup>20</sup>. Saat penggabungan sekolah ini terjadi kelebihan tenaga pendidik di SD YKPP, hal ini menyebabkan adanya kebijakan mutasai pekerjaan. Dimana banyak tenaga pendidik yang dimutasi kesekolah lain dan ada juga yang dipindahkan sebagai pegawai dari YKPP.

### **NIAM School dan Berbagai Keegiatannya**

Sekolah Rakyat NIAM berdiri dibawah kekuasaan Kolonial Belanda, dimana seluruh kegiatan dari sekolah ini mengikuti kebijakan dari pemerintah Belanda. Dalam segi kurikulum sekolah ini menerapkan kurikulum Belanda, setiap sekolah Bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa wajib setelah Bahasa Indonesia dan juga murid yang diperbolehkan kebanyakan mereka yang orangtuanya termasuk kedalam golongan atas. Hal ini disebabkan adanya kepentingan politik yang menguntungkan pihak kolonial. Politik dalam dunia pendidikan merupakan inti dari politik kolonial, dikarenakan kebijakan pendidikan merupakan kebijakan terpenting yang dihasilkan oleh pemerintah kolonial Belanda<sup>21</sup>. Terdapat 4 mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh murid SR NIAM yaitu membaca, menulis, bahasa (bahasa Belanda wajib diajarkan), dan berhitung<sup>22</sup>. SR NIAM memberantas buta aksara yang terjadi pada anak-anak Bajubang, mereka yang mengajar ialah juru tulis yang dibantu oleh guru-guru lain.

---

<sup>19</sup> <https://pertaminafoundation.org/public/home#about>, diakses pada 17 Juni 2023

<sup>20</sup> Aang Setiawan, Wawancara, Bajubang, 16 Februari 2023

<sup>21</sup> Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.hlm 3

<sup>22</sup> Fajar Shidiq Sofyan Heru, Sumardi, Nurul Umamah, “Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia Tahun 1900-1942 (Dutch Colonial Education System In Indonesia Year 1900-1942)” , ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, 2014. Hlm 5

Pada masa pemerintahan Jepang, SR NIAM hanya beroperasi selama satu tahun saja. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan Jepang yang ketat sehingga banyak orangtua yang tidak menginginkan anaknya bersekolah. Pada masa pemerintahan Jepang kurikulum yang di gunakan ialah menghapus kurikulum Belanda serta menjadikan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib sehingga bahasa Indonesia pada masa itu berkembang cukup pesat<sup>23</sup>. Namun pada sistem pendidikan Jepang mereka mewajibkan setiap murid untuk ikut melaksanakan latihan militer, melakukan gotong royong sehingga administrasi sekolah menjadi kacau. Tak hanya itu di Bajubang terdapat lubang jepang yang di buat menggunakan kerangka besi baja yang berfungsi sebagai tempat eksekusi pemuda-pemuda Bajubang yang di anggap melawan Jepang. Di dalam lubang tersebut terdapat ruangan bawah tanah yang di gunakan sebagai kantor polisi rahasia Jepang atau Kempeitai. Karena hal ini lah banyak orangtua yang khawatir akan keselamatan anaknya, sehingga anak-anak dilarang untuk keluar rumah dan bersekolah.

Setelah Kemerdekaan tepatnya pada tahun 1947, SR NIAM kembali dibuka dengan peraturan yang baru sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat yang berlaku, kurikulum yang berlaku ialah kurikulum Leer Plan yang masih menggunakan sistem pendidikan Kolonial Belanda dan Jepang. Pengajaran yang diutamakan ialah pendidikan watak, bermasyarakat, dan menanamkan semangat patriotisme. Pelajaran yang di ajarkan pada saat itu ialah meliputi membaca, menulis, berhitung, bahasa, kesenian serta mempelajari pelajaran ilmu bumi atau geografi dan juga sejarah. Sebelum Indonesia Merdeka SR NIAM termasuk kedalam golongan Sekolah Rakyat 4 tahun, namun pada tahun 1952 dikarenakan semakin banyaknya murid maka diubahlah menjadi Sekolah Rakyat 6 tahun.

Pada tahun 1961 SR PERTAMIN dibentuk menggantikan SR NIAM, kegiatan dari sekolah ini tidak mengalami perubahan. SR PERTAMIN memulai pelajar di jam 7 pagi dan selesai sebelum jam 12 siang, pada hari sabtu dan minggu sekolah diliburkan. Sekolah ini selain melakukan aktivitas belajar mengajar juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti pandu/pramuka, gotong royong, olahraga hingga kesenian. menerapkan sistem sekolah pagi dan siang bagi para muridnya. Dimana kelas rendah mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 bersekolah di pagi hari dan kelas tinggi mulai dari kelas 4 sampai kelas 6 bersekolah di siang hari, sistem sekolah pagi-siang ini akan diroling sekali dalam seminggu.

Kurikulum yang digunakan oleh SR PERTAMIN pada saat itu ialah kurikulum 1952, dimana kurikulum ini materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mengarah kepada sistem pendidikan nasional. Pada pemberlakuan kurikulum 1952 di SR PERTAMIN terdapat 14 mata pelajaran yang dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama terdapat 4 mata pelajaran antara lain pelajaran bercakap-cakap, membaca, ilmu bahasa, dan menulis. Kelompok kedua terdapat mata pelajaran berhitung, ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan alam. Kelompok ketiga memiliki mata pelajaran menggambar, pekerjaan tangan, seni suara, dan pendidikan jasmani.

---

<sup>23</sup> M.Arman Putra Karwana, Hadaidah, "Pendidikan Di Indonesia Masa Pendudukan Jepang" , *Danadyaksa Historical* (2) (2021): 97-104 97. Hlm 100-102

Kelompok keempat hanya terdapat dua mata pelajaran yaitu pelajaran kelakuan dan kerajinan.

Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952 tidak lagi digunakan pada tahun 1964, hal ini dikarenakan pemerintah kembali mengubah sistem kurikulum menjadi kurikulum 1964. merupakan bagian dari rezim Soekarno dalam memperbaiki sistem pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang sosialis Indonesia. Memiliki sifat yang lebih tertata substansi pembelajarannya sesuai dengan orientasi ideologis Manipol-USDEK. Di jenjang SD kurikulum ini pembelajarannya terpusatkan pada program Pancawardhana (cipta, rasa, karsa, karya, dan moral)<sup>24</sup>. Pada tahun 1964 SR PERTAMIN juga berganti nama menjadi SD PERTAMIN, hal ini dikarenakan penggunaan Sekolah Rakyat pada saat itu diganti menjadi Sekolah Dasar.

Pada masa orde baru, SD PERTAMIN berganti nama menjadi SD PERTAMINA 1 dan SD PERTAMINA 2 tepatnya pada tahun 1968. Sistem pendidikan pada masa ini dituangkan berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang secara umum tujuan pendidikan pada masa Orde Baru adalah untuk membantu manusia yang berjiwa Pancasila, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan. Pada masa orde baru ini terdapat 4 kebijakan kurikulum yang diterapkan oleh SD PERTAMINA yaitu kurikulum 1968 dimana pada kurikulum ini struktur pendidikan lebih meningkatkan mutu pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai bidang serta berjiwa Pancasila<sup>25</sup>. Pada masa ini siswa hanya menghafal materi-materi pembelajar yang didapatkan, namun tidak dapat mengaplikasikan materi yang mereka dapat di sekolah sehingga hal inilah mereka menjadi murid yang masif. Berikutnya yaitu kurikulum 1974, Pada kurikulum ini pendidikan lebih efektif dan efisien dengan menerapkan Sistem PPSI atau sistem pembelajaran dengan pendekatan sistem instruksional yang beranggapan bahwa proses belajar-mengajar harus diarahkan pada pencapaian tujuan. Kurikulum 1984 lebih menggunakan metode pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dimana siswa harus berpartisipasi untuk menjadi aktif pada saat proses belajar mengajar. Kurikulum 1994, pada kurikulum ini siswa ditekankan agar menguasai materi pelajaran dengan baik dan juga membebaskan sekolah untuk mengembangkan pengajaran sendiri sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Kurikulum 1994 ini mengubah sistem semester menjadi sistem caturwulan. Di SD 1 maupun SD 2 pertamina pada saat itu menerapkan sistem caturwulan dimana setiap caturwulan atau 4 bulan sekali siswa akan menerima rapor hasil dari pembelajaran mereka.

## SIMPULAN

Pendidikan di Bajubang tidak terlepas dari aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan minyak milik Belanda yaitu NV NIAM. Penemuan sumber minyak bumi di Bajubang pada tahun 1927 dan meningkatnya hasil produksi minyak

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008. Hlm 17-18

<sup>25</sup> Alhamuddin, “ Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)” , *Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.

pada tahun 1931 membuat Bajubang yang dulunya hanya sebuah hutan yang tidak berpenghuni berubah menjadi sebuah perkampungan yang dihuni oleh sebagian besar pekerja tambang perusahaan NV NIAM. Dengan adanya permukiman ini, pemerintah Belanda mulai membangun beberapa fasilitas pendukung seperti sarana kesehatan hingga sarana pendidikan seperti sekolah. Sekolah yang dibangun ialah Sekolah Rakyat NIAM. Sekolah ini mengalami beberap kali pergantian nama, mulai pada tahun 1961 Sekolah Rakyat NIAM berganti nama menjadi Sekolah Rakyat PERTAMIN, tahun 1964 berubah menjadi Sekolah Dasar Pertamina, tahun 1968 terbagi menjadi dua sekolah yaitu SD Pertamina I dan SD Pertamina II.

Tahun 1995 SD Pertamina I dan SD Pertamina II yang di kelola oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Pertamina (YKPP) di gabung menjadi SD YKPP. Hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya operasional sekolah yang dikeluarkan oleh yayasan. Sistem pembelajaran pada sekolah ini mengikuti sistem peraturan nasional. Dimana setelah Indonesia Merdeka hingga tahun 1995 pemerintah beberapa kali melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia seperti Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, dan Kurikulum 1994.

Artikel ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, masih banyak hal-hal yang masih memerlukan penjelasan lebih dalam terutama eksistensi dan peranan sekolah NIAM di masa kolonial, pendudukan Jepang hingga kemerdekaan. Meski demikian, artikel ini mencoba untuk memberikan gambaran dan pengetahuan awal tentang sekolah bentukan kolonial Belanda di Jambi. Oleh karena itu penting untuk riset selanjutnya memperdalam dan mempertajam hal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Arsip dan Sumber Sezaman**

Bredasche courant, 01-05-1937

*Het Vaderland : staat-en letterkundig nieuwsblad*

PERPU Nomor 46 Tahun 1960 Tentang Perubahan Nama dan Kedudukan Hukum serta Pemindahan Tempat Kedudukan “N. V. Nederlands Indische Aardolie Maatschappij” .

Surat Keputusan PERTAMINA Unit Eksplorasi dan Produksi II perihal Kepala Lapangan PERTAMINA unit EP II Lapangan Jambi pada 20 Desember 1984

Tideman, J. Djambi, Bewerkt door J.Tideman, Met Medewerkin. Amsterdam: Bruk de Bussy, 1938

### **Wawancara**

Aang Setiawan, Wawancara, Bajubang, 16 Februari 2023

Rusman, Wawancara, Bajubang 26 September 2022.

### **Jurnal**

Alhamuddin. Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam Volume 1, Nomor 2* (2014).

Karwana, M. A. P., & Hadaidah. Pendidikan Di Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Danadyaksa Historical* (2): 97-104 97 (2021).

### **Buku dan Skripsi**

Basundoro, P. Minyak Bumi dalam Dinamika Politik dan Ekonomi Indonesia 1950-1960an. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.

Hamalik, O. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Heru, F. S. S., Sumardi, & Umamah, N. Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia Tahun 1900-1942 (Dutch Colonial Education System In Indonesia Year 1900-1942). ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA (2014).

Hp,Suradi., & dkk. Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.

Kurniawan, T. Sejarah Pertambangan Minyak di Kelurahan Bajubang Tahun 1922-1960. Skripsi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin (2020).

Nasution. Sejarah Pendidikan Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Putri,M. Perusahaan Minyak Indonesia Di Bajubang 1945-1960. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi (2022).

Zainuddin,R., & dkk. *Sejarah pendidikan daerah Jambi*. Proyek IDKN. Jakarta: Dekdikbud, 1980/1981.

### **Internet**

<https://pertamina.com/id/sejarah-pertamina>, diakses pada 13 Juni 2023

<https://pertaminafoundation.org/public/home#about>, diakses pada 17 Juni 2023